

PERGESERAN TRADISI ZIARAH DALAM KONTEKS PARIWISATA RELIGI

Dewi Kartika Putri, Ahmad Rifqi Ramadhan

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, dewikartikaputri@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia, ahmadrifki@gmail.com

Abstract: Pilgrimage traditions in the Indonesian archipelago have long been regarded as spiritual practices to draw closer to Allah through prayers and respect for saints or religious figures. However, this study reveals a shift in meaning and function, from purely religious activities to religious tourism shaped by economic and social interests. Employing a descriptive qualitative approach through case studies at the Walisongo and Raden Intan II grave complexes, data were collected through interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate the commodification of pilgrimage, where sacred rituals are packaged as tourism products complemented by modern services. This transformation creates tension between spiritual values and economic logic, while simultaneously offering opportunities for social empowerment and regional development. Empirical validity was ensured through data triangulation and member checks, while thematic analysis highlighted the interconnection between spirituality, commodification, and cultural sustainability. The study concludes that the transformation of pilgrimage into religious tourism should be understood holistically, emphasizing balance between sacred values and tourism needs to preserve spirituality while generating socio-economic benefits..

Keywords: Pilgrimage, Religious Tourism, Commodification, Sustainability

Abstrak Tradisi ziarah di Nusantara sejak lama dipandang sebagai praktik spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa dan penghormatan kepada wali atau tokoh agama. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut kini mengalami pergeseran makna dan fungsi, dari aktivitas religius murni menuju fenomena pariwisata religius yang bercampur dengan kepentingan ekonomi dan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus di kompleks makam Walisongo dan Raden Intan II, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian memperlihatkan adanya komodifikasi ziarah, di mana ritual sakral dikemas dalam bentuk paket wisata lengkap dengan layanan modern. Pergeseran ini menimbulkan ketegangan antara nilai spiritual dengan logika ekonomi, sekaligus membuka peluang bagi pemberdayaan sosial dan pembangunan daerah. Validitas empiris dijamin melalui triangulasi data dan member check, sementara analisis tematik menunjukkan keterhubungan erat antara spiritualitas, komodifikasi, dan keberlanjutan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran tradisi ziarah harus dipahami secara holistik, dengan menekankan keseimbangan antara sakralitas dan kebutuhan wisata agar nilai spiritual tetap terjaga sekaligus memberi manfaat sosial-ekonomi.

Kata kunci: Ziarah, Pariwisata Religi, Komodifikasi, Keberlanjutan

Pendahuluan

Tradisi ziarah ke makam wali atau tokoh keagamaan sejak dahulu menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual umat Islam di Nusantara. Ziarah melibatkan penghormatan, doa, dan refleksi diri sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, dalam dekade terakhir, tradisi ini tidak lagi dipahami hanya dalam ranah spiritual, melainkan juga mulai bertransformasi ke arah industri pariwisata religius. Menurut Anam (2015), ziarah makam wali

mengalami komodifikasi ketika pemerintah daerah dan masyarakat melihat potensi ekonominya dalam menggerakkan sektor wisata, perdagangan, dan jasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas tetap hadir, tetapi dibalut dengan kepentingan ekonomi dan sosial yang kian dominan dalam praktik keagamaan masyarakat kontemporer.

Ziarah yang sebelumnya ditekankan sebagai aktivitas spiritual kini menjadi daya tarik wisata religius. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana ritual tradisional memasuki ranah industri pariwisata dengan berbagai implikasi sosial dan budaya. Menurut Mirdad (2023), makam para tokoh suci atau wali dengan karomah tertentu kini tidak hanya dikunjungi untuk berdoa, tetapi juga dikemas sebagai paket wisata dengan fasilitas transportasi, kuliner, dan suvenir. Hal ini mendorong munculnya praktik pariwisata yang bercampur antara dimensi sakral dan sekuler, sehingga ziarah tidak hanya menegaskan nilai religius, tetapi juga membentuk identitas baru sebagai komoditas wisata.

Dalam perkembangan global, transformasi ziarah menjadi pariwisata religius juga menjadi isu penting. Menurut Smith (2020), pariwisata religius mengalami pergeseran paradigma dari orientasi ibadah semata menjadi pengalaman wisata yang mengintegrasikan kebutuhan spiritual dengan rekreasi. Hal ini tampak jelas dalam pengelolaan destinasi ziarah yang memadukan layanan spiritual seperti doa bersama dengan fasilitas modern, misalnya hotel syariah atau paket perjalanan terpadu. Perubahan ini mencerminkan upaya modernisasi ritual tradisional untuk menjawab kebutuhan masyarakat urban yang menginginkan keseimbangan antara spiritualitas dan hiburan dalam satu perjalanan.

Di Indonesia, pergeseran ziarah juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah daerah dalam mengelola potensi wisata religius. Anam (2015) menegaskan bahwa makam wali dan tokoh keagamaan sering diposisikan sebagai aset budaya sekaligus destinasi pariwisata unggulan. Strategi ini didorong oleh pertumbuhan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat sekitar lokasi ziarah. Dengan demikian, ritual ziarah tidak lagi murni sebagai ekspresi keagamaan, melainkan juga sarana penguatan ekonomi kreatif. Proses ini memperlihatkan keterkaitan erat antara dimensi spiritual dan strategi pembangunan berbasis wisata religi.

Perubahan orientasi ziarah semakin kentara di kalangan generasi muda. Maghfirotunnisa dan Savitri (2023) menemukan bahwa generasi Z di Kudus, Jawa Tengah, memiliki motif ziarah yang beragam, mulai dari mencari jodoh, sekadar mengikuti tren media sosial, hingga memenuhi kebutuhan rekreasi. Hal ini menunjukkan bahwa makna ziarah tidak lagi tunggal, melainkan plural dan dinamis sesuai dengan perkembangan budaya populer. Transformasi ini menggambarkan adanya adaptasi tradisi ziarah terhadap gaya hidup digital masyarakat kontemporer yang mengaburkan batas antara spiritualitas, hiburan, dan eksistensi sosial.

Tradisi ziarah yang berubah menjadi pariwisata religius juga memperkuat hubungan sosial masyarakat lokal. Jessika et al. (2023) menunjukkan bahwa ziarah di Banten berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga kohesi komunitas, sekaligus memberikan peluang ekonomi melalui perdagangan dan layanan jasa. Artinya, ziarah memiliki dua wajah: di satu sisi menjaga keberlangsungan tradisi spiritual, dan di sisi lain mendorong terciptanya jaringan sosial-ekonomi baru yang menghidupi masyarakat sekitar. Hal ini menandakan bahwa ziarah kini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga sarana pemberdayaan sosial.

Secara sosiologis, pergeseran ziarah ke arah pariwisata religius menegaskan adanya percampuran dimensi sakral dan profan. Menurut Olsen (2022), batas antara peziarah dan wisatawan semakin kabur karena keduanya sama-sama mencari pengalaman, meskipun dengan motivasi berbeda. Destinasi ziarah kini diatur sedemikian rupa agar dapat melayani kebutuhan spiritual sekaligus wisata. Misalnya, ritual doa dan tahlil dilakukan di lokasi yang juga menyediakan fasilitas wisata keluarga. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana makna spiritual tetap dipertahankan di tengah proses komersialisasi.

Selain aspek sosial, keberlanjutan juga menjadi isu penting dalam pergeseran tradisi ziarah. Studi oleh Falahudin dan Wahyudi (2021) menyoroti bahwa keberlanjutan destinasi wisata religi sangat bergantung pada sinergi antara peziarah, masyarakat lokal, dan pemerintah. Jika pengelolaan terlalu menekankan aspek komersial, maka potensi degradasi spiritualitas dan budaya bisa terjadi. Sebaliknya, dengan pendekatan partisipatif, ziarah dapat menjadi praktik religius yang lestari sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pergeseran tradisi ziarah harus dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan.

Pergeseran tradisi ziarah dalam konteks pariwisata religius juga membawa konsekuensi bagi otoritas keagamaan. Menurut Zamzami (2020), praktik komersialisasi tempat ziarah kadang memunculkan kontroversi mengenai kemurnian niat ibadah dan potensi penyalahgunaan agama untuk tujuan ekonomi. Hal ini menimbulkan diskursus di kalangan ulama tentang batas yang jelas antara ibadah dan wisata. Dengan demikian, pergeseran ini menuntut adanya panduan normatif agar praktik ziarah tetap menjaga nilai spiritual tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan sosial modern.

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, jelas bahwa tradisi ziarah di Nusantara kini memasuki babak baru sebagai bagian dari pariwisata religius. Pergeseran ini tidak hanya memperlihatkan fleksibilitas budaya Islam dalam merespons perubahan zaman, tetapi juga menunjukkan bahwa praktik spiritual mampu bertransformasi menjadi sarana pemberdayaan sosial-ekonomi. Tantangan utama ke depan adalah menjaga keseimbangan antara nilai sakral ziarah dengan tuntutan industri wisata. Sebagaimana ditegaskan oleh Smith (2020), keberhasilan pariwisata religius ditentukan oleh kemampuan untuk mempertahankan esensi spiritual sambil mengakomodasi kebutuhan rekreasi masyarakat modern.

Identifikasi masalah utama dalam pergeseran tradisi ziarah ke arah pariwisata religius terletak pada ketegangan antara nilai spiritual dan kepentingan ekonomi yang kian mendominasi. Tradisi ziarah yang awalnya dimaknai sebagai ibadah kini sering dikemas dalam bentuk komoditas wisata, sehingga muncul kekhawatiran melemahnya makna sakral terutama di kalangan generasi muda. Pengelolaan destinasi ziarah lebih menekankan aspek komersial dibanding pelestarian nilai budaya, sementara keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan otoritas agama sering menimbulkan perbedaan kepentingan. Selain itu, keberlanjutan lingkungan dan regulasi formal masih terbatas, sehingga transformasi ini berpotensi menimbulkan degradasi nilai religius maupun kerusakan fisik situs ziarah. Dengan demikian, penting dikaji bagaimana pergeseran tradisi ini dapat dipahami secara holistik agar tetap menjaga spiritualitas sekaligus memberi manfaat sosial-ekonomi. (Agus Kurniawan, M. 2024)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus lapangan untuk memahami secara mendalam pergeseran tradisi ziarah ke arah pariwisata religius. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna sosial dan pengalaman manusia dalam konteks budaya dan keagamaan (Creswell & Creswell, 2018). Lokasi penelitian difokuskan pada kompleks makam Walisongo di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta diperkuat dengan perbandingan kasus di Kawasan Makam Raden Intan II di Lampung sebagai representasi Sumatera. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kedua kawasan tersebut merupakan destinasi ziarah yang berkembang menjadi objek wisata religius dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan peziarah, pengelola situs, pedagang sekitar, dan tokoh agama setempat; observasi partisipatif terhadap aktivitas ritual dan fasilitas wisata yang tersedia; serta analisis dokumen berupa kebijakan pemerintah daerah, arsip sejarah, dan publikasi akademik terkait pariwisata religius. Teknik wawancara dan observasi partisipatif digunakan untuk menggali perspektif beragam aktor sosial,

sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif untuk menangkap kedalaman makna (Patton, 2015).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang mencakup tahap pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna berdasarkan kategori nilai spiritual, komodifikasi ekonomi, dan keberlanjutan budaya. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis melalui teknik pengkodean, penarikan pola, dan pemaknaan tematik sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Untuk menjamin scientific rigor, penelitian ini menekankan prinsip kejelasan, sistematis, konsistensi, keterulangan, serta keterpaduan antara tujuan penelitian dan metode. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* dengan narasumber utama guna memastikan keakuratan informasi (Lincoln & Guba, 1985). Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana tradisi ziarah mengalami pergeseran menuju pariwisata religius dalam konteks kontemporer.

Pembahasan

A. Transformasi Makna Ziarah: Dari Spiritualitas ke Pariwisata Religi

Penelitian di lokasi Walisongo dan Raden Intan II menunjukkan adanya pergeseran makna ziarah. Aktivitas yang dahulu murni bernuansa spiritual kini diinterpretasikan ulang sebagai bagian dari pariwisata religius. Peziarah datang tidak hanya untuk berdoa dan berdoa tahlil, tetapi juga untuk menikmati perjalanan wisata, kuliner, serta membeli suvenir. Temuan ini selaras dengan teori komodifikasi budaya, di mana praktik religius dipadukan dengan kepentingan ekonomi. Analisis tematik menegaskan adanya percampuran dimensi sakral dan profan, yang memperlihatkan bagaimana tradisi keagamaan menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas.

Namun, praktik ziarah yang dahulu didominasi oleh dimensi spiritual kini mengalami pergeseran makna seiring berkembangnya pariwisata religius. Penelitian di lokasi Walisongo di Jawa serta kawasan Makam Raden Intan II di Lampung menunjukkan bahwa peziarah tidak hanya berfokus pada ibadah doa dan tahlil, tetapi juga mulai memandang aktivitas tersebut sebagai pengalaman perjalanan religius yang dikombinasikan dengan aktivitas wisata. Pergeseran ini mengindikasikan adanya transformasi sosial budaya yang melibatkan reinterpretasi nilai sakral menuju integrasi dengan kepentingan ekonomi dan hiburan (Hidayati, 2021).

Fenomena tersebut sejalan dengan teori komodifikasi budaya yang menegaskan bahwa praktik keagamaan dapat beradaptasi dengan logika pasar. Tradisi yang dulunya hanya berorientasi pada spiritualitas kini juga dipasarkan sebagai produk wisata, lengkap dengan paket perjalanan, kuliner khas, dan cendera mata. Komodifikasi ini bukan hanya sekadar pergeseran fungsi, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap tuntutan ekonomi modern. Penelitian Mardiana dan Yusup (2022) menegaskan bahwa pariwisata religius di Indonesia berkembang melalui pola integrasi antara tradisi, spiritualitas, dan kebutuhan ekonomi.

Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa peziarah memanfaatkan momentum ziarah untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas. Mereka tidak hanya berdoa di makam wali, tetapi juga memanfaatkan fasilitas wisata seperti taman, pusat belanja, dan area kuliner. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara kebutuhan spiritual dan rekreasi. Menurut Sari (2020), perubahan orientasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memandang ziarah secara tunggal sebagai ritual sakral, melainkan sebagai pengalaman multidimensional yang sarat dengan nilai hiburan, edukasi, dan sosial.

Perubahan makna tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan transportasi dan teknologi informasi yang mempermudah akses peziarah. Media sosial berperan penting dalam

memperkuat tren pariwisata religius karena pengalaman ziarah sering dibagikan melalui unggahan foto atau video. Praktik ini mempercepat transformasi ziarah menjadi bagian dari gaya hidup religius kontemporer. Studi oleh Rohman (2023) menyatakan bahwa digitalisasi budaya ziarah menjadikan situs religi sebagai destinasi populer yang menggabungkan spiritualitas, eksistensi sosial, dan promosi wisata digital.

Lebih jauh, transformasi ziarah menuju pariwisata religius menimbulkan percampuran dimensi sakral dan profan. Peziarah kini berada dalam posisi untuk menyeimbangkan kebutuhan spiritual dengan keinginan menikmati fasilitas pariwisata. Dalam konteks ini, kegiatan ziarah menjadi praktik hibrid yang mengandung ambivalensi makna. Sesuai temuan Nasution (2021), integrasi antara ritual keagamaan dan wisata menghadirkan tantangan serius untuk menjaga kesakralan tradisi, meskipun di sisi lain memberikan peluang besar bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain aspek ekonomi, pergeseran makna ziarah juga memiliki dampak sosial. Aktivitas wisata religius mendorong terbentuknya interaksi lintas budaya antara peziarah, pengelola, dan pedagang. Interaksi ini dapat memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan komersialisasi berlebihan. Penelitian oleh Lestari (2019) mengungkapkan bahwa pariwisata religius memiliki dua wajah: sebagai sarana memperluas jejaring sosial keagamaan sekaligus sebagai pintu masuk kapitalisasi nilai sakral demi keuntungan ekonomi.

Meski demikian, perubahan ini tidak sepenuhnya mengurangi nilai spiritual dari ziarah. Banyak peziarah tetap menempatkan doa, tahlil, dan tabarruk sebagai inti perjalanan mereka. Namun, spiritualitas kini dihadirkan dalam bentuk yang lebih cair, menyesuaikan dengan konteks kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanto (2022) bahwa religiusitas dalam pariwisata dapat bertahan sepanjang masyarakat masih mengaitkannya dengan nilai-nilai ibadah dan spiritualitas, meskipun dalam format yang lebih modern dan fleksibel.

Dengan demikian, analisis tematik dari penelitian ini menegaskan adanya transformasi ziarah dari spiritualitas menuju pariwisata religius. Pergeseran makna ini tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari proses adaptasi budaya dalam menghadapi modernisasi. Ke depan, tantangan utama terletak pada bagaimana menjaga keseimbangan antara dimensi sakral dan profan agar tradisi ziarah tetap memiliki relevansi spiritual sekaligus berkontribusi bagi pembangunan sosial-ekonomi. Seperti ditegaskan oleh Karim (2020), keberlanjutan tradisi ziarah akan bergantung pada kemampuan masyarakat dan pemerintah menjaga harmoni antara spiritualitas dan pariwisata.

B. Dinamika Sosial-Ekonomi di Sekitar Situs Ziarah

Wawancara dengan pedagang dan pengelola situs menunjukkan bahwa pergeseran ziarah telah memberi dampak signifikan bagi ekonomi lokal. Perdagangan makanan, penginapan, transportasi, hingga suvenir berkembang pesat di sekitar kawasan makam. Di sisi lain, dinamika ini menciptakan ketergantungan ekonomi masyarakat pada arus peziarah. Observasi lapangan menegaskan bahwa interaksi sosial antarwarga juga semakin erat melalui solidaritas ekonomi. Namun, komersialisasi berlebihan berpotensi menggeser nilai sakral ziarah, sehingga menimbulkan ketegangan antara tujuan ibadah dan kepentingan ekonomi.

Namun, hasil wawancara dengan pedagang dan pengelola situs menunjukkan bahwa perkembangan ziarah ke arah pariwisata religius membawa dampak signifikan pada ekonomi lokal. Aktivitas perdagangan makanan, penginapan, transportasi, dan penjualan suvenir berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah peziarah. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana sektor informal memperoleh keuntungan dari mobilitas religius masyarakat. Menurut Wibisono (2020), pariwisata religius dapat mendorong pertumbuhan usaha kecil menengah (UKM) yang berbasis lokal sehingga menciptakan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan daya beli masyarakat di sekitar kawasan ziarah.

Namun, hasil wawancara dengan pedagang dan pengelola situs menunjukkan bahwa perkembangan ziarah ke arah pariwisata religius membawa dampak signifikan pada ekonomi lokal. Aktivitas perdagangan makanan, penginapan, transportasi, dan penjualan suvenir berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah peziarah. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana sektor informal memperoleh keuntungan dari mobilitas religius masyarakat. Menurut Wibisono (2020), pariwisata religius dapat mendorong pertumbuhan usaha kecil menengah (UKM) yang berbasis lokal sehingga menciptakan lapangan kerja baru sekaligus meningkatkan daya beli masyarakat di sekitar kawasan ziarah.

Interaksi sosial antarwarga juga semakin intensif melalui solidaritas ekonomi yang tercipta dari aktivitas perdagangan. Kerja sama antar pedagang dalam menjaga harga, berbagi informasi, hingga mengatur lokasi berjualan memperlihatkan adanya kohesi sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2022) bahwa pariwisata berbasis religi mampu memperkuat solidaritas komunitas lokal melalui aktivitas kolektif yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius. Dengan demikian, dimensi sosial dari pariwisata religius turut membentuk jaringan sosial yang saling mendukung di antara masyarakat setempat.

Meskipun memberikan manfaat ekonomi, dinamika ini juga menimbulkan persoalan serius terkait komersialisasi berlebihan. Sakralitas makam dan ritual keagamaan kerap berkurang karena dominasi kepentingan ekonomi. Penelitian Astuti (2019) menegaskan bahwa praktik komersialisasi dalam pariwisata religius dapat menggeser nilai-nilai spiritualitas menjadi sekadar objek konsumsi. Kondisi ini menimbulkan dilema antara menjaga kesakralan tradisi dengan memenuhi tuntutan ekonomi masyarakat yang semakin bergantung pada arus peziarah.

Di sisi lain, kehadiran wisatawan religi juga meningkatkan arus urbanisasi kecil-kecilan ke kawasan makam. Masyarakat dari daerah sekitar tertarik untuk pindah atau membuka usaha baru di sekitar situs ziarah. Perubahan ini berdampak pada struktur sosial masyarakat setempat. Studi dari Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata religius dapat memicu perubahan demografis dan pola permukiman, sehingga memerlukan regulasi tata ruang yang seimbang agar tidak merusak harmoni sosial yang telah ada sebelumnya.

Dinamika ekonomi yang tumbuh juga memperlihatkan terjadinya stratifikasi sosial baru. Sebagian pedagang berhasil memperoleh keuntungan besar, sementara yang lain tetap berada dalam lingkaran subsistensi. Ketimpangan ini menciptakan diferensiasi sosial-ekonomi di tengah masyarakat. Menurut Hidayat (2021), pariwisata religius kerap menimbulkan ketidakmerataan pendapatan karena akses modal dan jaringan usaha tidak sama di antara pelaku ekonomi lokal. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi kebijakan agar keuntungan ekonomi dapat dirasakan lebih merata.

Selain itu, perkembangan ekonomi di sekitar situs ziarah berimplikasi pada meningkatnya harga lahan dan biaya hidup masyarakat setempat. Hal ini seringkali menimbulkan masalah baru berupa marginalisasi bagi penduduk yang tidak terlibat langsung dalam sektor wisata. Penelitian Lestari (2022) mengungkapkan bahwa pariwisata religius membawa dampak ganda: di satu sisi menciptakan peluang ekonomi, di sisi lain menimbulkan eksklusi sosial terhadap kelompok masyarakat yang tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata.

Dengan demikian, dinamika sosial-ekonomi di sekitar situs ziarah memperlihatkan dua sisi yang kontras. Di satu sisi, aktivitas perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain, ketergantungan ekonomi, komersialisasi berlebihan, dan ketimpangan sosial menjadi tantangan serius yang perlu diatasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Anwar (2023), keberlanjutan pariwisata religius harus memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai spiritual agar tradisi ziarah tetap bermakna dalam jangka panjang.

C. Generasi Muda dan Pergeseran Motif Ziarah

Hasil analisis memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki motif ziarah yang lebih plural dibanding generasi sebelumnya. Jika orang tua lebih menekankan aspek spiritualitas, maka generasi Z datang dengan alasan rekreasi, eksistensi media sosial, bahkan pencarian identitas. Observasi di Walisongo memperlihatkan banyak peziarah muda yang mendokumentasikan ritual dalam bentuk konten digital. Hal ini menunjukkan adaptasi tradisi ziarah dalam budaya populer, tetapi juga berpotensi menurunkan kekhusyukan ibadah. Dengan demikian, pergeseran ziarah dipengaruhi oleh perubahan pola pikir generasi, yang memadukan antara kebutuhan spiritual dan hiburan.

Namun, hasil analisis memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki motif ziarah yang lebih plural dibandingkan generasi sebelumnya. Jika generasi orang tua lebih menekankan aspek spiritualitas, maka generasi Z datang dengan alasan rekreasi, eksistensi media sosial, bahkan pencarian identitas. Fenomena ini memperlihatkan pergeseran makna tradisi ziarah dari semata-mata ritual sakral menuju ekspresi gaya hidup keagamaan yang lebih fleksibel. Sejalan dengan itu, Kurniawan (2021) menegaskan bahwa perubahan perilaku generasi muda dalam menjalankan praktik religius dipengaruhi oleh budaya digital yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi di kawasan Walisongo memperlihatkan banyak peziarah muda yang mendokumentasikan ritual dalam bentuk konten digital. Ritual tahlil, doa, atau bahkan suasana makam tidak hanya dijalankan sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai bahan unggahan di media sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Nasrullah (2020) bahwa praktik keagamaan di era digital sering kali dikonstruksi ulang sebagai konten yang dapat dikonsumsi publik. Dengan demikian, kehadiran media sosial turut merekonstruksi tradisi ziarah menjadi bagian dari budaya populer.

Generasi muda juga memadukan ziarah dengan aspek hiburan, seperti berwisata kuliner, berbelanja suvenir, dan mengunjungi destinasi wisata terdekat. Ziarah tidak lagi berdiri sendiri sebagai aktivitas spiritual, tetapi masuk dalam kerangka *religious leisure*. Hal ini ditegaskan oleh Fauzi (2022) yang menemukan bahwa generasi muda cenderung mengintegrasikan praktik religius dengan kebutuhan hiburan, sehingga aktivitas spiritual sekaligus dapat memenuhi kebutuhan rekreasi. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana religiusitas beradaptasi dengan tuntutan gaya hidup modern.

Di sisi lain, penggunaan media sosial dalam ziarah berpotensi mengurangi kekhusyukan ibadah. Banyak generasi muda lebih fokus pada dokumentasi visual daripada pendalamannya spiritual. Menurut Hidayat (2021), fenomena ini menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi religius ke arah performativitas, yaitu praktik agama yang lebih ditujukan untuk konsumsi publik daripada kepentingan batiniah. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi pemaknaan ulang tradisi ziarah di kalangan generasi digital.

Walaupun demikian, dokumentasi digital juga membuka peluang bagi pelestarian tradisi. Generasi muda yang aktif membagikan pengalaman ziarah turut menyebarkan pengetahuan tentang situs religi kepada audiens yang lebih luas. Penelitian Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa konten digital yang dihasilkan peziarah muda dapat berperan sebagai media promosi pariwisata religius sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, media sosial menjadi sarana penting untuk memperluas pemahaman tentang tradisi ziarah.

Motif generasi muda dalam berziarah juga sering terkait dengan pencarian identitas. Bagi sebagian mereka, ziarah menjadi ruang untuk menegaskan jati diri religius sekaligus menunjukkan keterhubungan dengan komunitas spiritual. Menurut Ananda (2022), generasi Z memiliki kecenderungan menjadikan praktik keagamaan sebagai simbol identitas diri di tengah arus globalisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun ada aspek hiburan, spiritualitas tetap hadir dalam pengalaman ziarah generasi muda.

Selain identitas, generasi muda menggunakan ziarah sebagai sarana membangun jejaring sosial. Kehadiran mereka di situs ziarah seringkali disertai interaksi dengan komunitas sebaya

yang memiliki minat sama. Prasetyo (2020) menegaskan bahwa aktivitas kolektif seperti ziarah mampu memperkuat kohesi sosial di kalangan generasi muda, sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan yang memperkaya makna religiusitas. Dengan demikian, tradisi ziarah tetap relevan meski dijalani dengan cara yang berbeda.

Fenomena ini juga menegaskan adanya perbedaan generasi dalam memaknai ziarah. Orang tua melihatnya sebagai kewajiban spiritual, sedangkan generasi muda menafsirkannya sebagai ruang yang lebih terbuka bagi kombinasi spiritualitas dan ekspresi budaya populer. Hal ini sesuai dengan penelitian Latif (2021) yang menunjukkan bahwa transformasi religiusitas generasi muda di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pola pikir post-tradisional yang lebih cair dan adaptif terhadap budaya global.

Pergeseran makna ziarah ini tidak berarti menghilangkan nilai spiritual, tetapi justru memperlihatkan bentuk baru religiusitas yang bersifat hybrid. Generasi muda mampu memadukan praktik ibadah dengan teknologi digital, hiburan, dan pencarian identitas. Menurut Firmansyah (2024), keberagamaan generasi Z di Indonesia ditandai dengan fleksibilitas dalam memilih praktik keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan personal, sehingga menghasilkan pola keberagamaan yang lebih plural. Dengan demikian, ziarah menjadi ruang dialog antara sakralitas dan modernitas.

Dengan demikian, pergeseran motif ziarah generasi muda dipengaruhi oleh tiga faktor utama: budaya digital, kebutuhan hiburan, dan pencarian identitas. Tradisi ziarah yang sebelumnya berpusat pada spiritualitas kini diperkaya dengan nilai-nilai kontemporer yang lebih sesuai dengan gaya hidup generasi Z. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pelestarian kekhusukan ibadah, tetapi juga membuka peluang bagi revitalisasi tradisi. Sejalan dengan pandangan Yuliana (2023), generasi muda berperan sebagai agen transformasi budaya religius yang mampu menjaga kontinuitas tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan tuntutan zaman.

D. Tantangan Keberlanjutan: Menjaga Sakralitas di Tengah Komodifikasi

Analisis dokumen kebijakan dan wawancara dengan tokoh agama menunjukkan adanya dilema dalam pengelolaan destinasi ziarah. Di satu sisi, pemerintah daerah mendorong pengembangan wisata religius demi pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, ulama menekankan pentingnya menjaga kesucian situs ziarah agar tidak tereduksi menjadi sekadar objek wisata. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi ziarah bergantung pada keseimbangan antara spiritualitas, pelestarian budaya, dan strategi ekonomi. Triangulasi data memperlihatkan bahwa kolaborasi pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat lokal menjadi kunci dalam merumuskan model pariwisata religius yang tidak kehilangan esensi spiritual.

Namun, analisis dokumen kebijakan dan wawancara dengan tokoh agama memperlihatkan adanya dilema dalam pengelolaan destinasi ziarah. Pemerintah daerah berupaya mengembangkan wisata religius untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sementara ulama menekankan pentingnya menjaga kesucian situs agar tidak tereduksi menjadi sekadar objek hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ziarah membutuhkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai spiritual. Sejalan dengan itu, Wibisono (2021) menegaskan bahwa pengelolaan wisata religius harus berbasis kearifan lokal agar tidak menggeser makna sakral yang telah diwariskan turun-temurun

Namun, analisis dokumen kebijakan dan wawancara dengan tokoh agama memperlihatkan adanya dilema dalam pengelolaan destinasi ziarah. Pemerintah daerah berupaya mengembangkan wisata religius untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, sementara ulama menekankan pentingnya menjaga kesucian situs agar tidak tereduksi menjadi sekadar objek hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ziarah membutuhkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai spiritual. Sejalan dengan itu, Wibisono (2021) menegaskan bahwa pengelolaan wisata religius harus berbasis kearifan lokal agar tidak menggeser makna sakral yang telah diwariskan turun-temurun

Hasil wawancara dengan tokoh agama menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa komodifikasi dapat merusak makna ziarah sebagai praktik ibadah. Banyak ulama menilai bahwa situs religi bukanlah tempat untuk diperlakukan layaknya taman rekreasi semata. Hidayat (2022) menegaskan bahwa komodifikasi ruang keagamaan harus mempertimbangkan sensitivitas budaya dan nilai spiritual agar tidak menimbulkan penolakan dari masyarakat religius. Dengan demikian, strategi pengembangan pariwisata religius harus disusun melalui dialog dengan para pemangku kepentingan.

Sementara itu, pemerintah daerah menekankan aspek ekonomi dalam bentuk peningkatan jumlah wisatawan dan pemasukan daerah. Akan tetapi, pendekatan ekonomi sering kali berbenturan dengan aspirasi tokoh agama yang menghendaki pelestarian nilai sakral. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa ketegangan ini dapat diatasi melalui model pengelolaan partisipatif yang melibatkan pemerintah, ulama, dan masyarakat lokal secara aktif. Dengan cara ini, tradisi ziarah dapat dikembangkan tanpa kehilangan substansinya sebagai praktik spiritual.

Triangulasi data memperlihatkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat lokal menjadi kunci penting dalam merumuskan model pariwisata religius yang seimbang. Sinergi ini dapat melahirkan kebijakan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga melindungi nilai spiritual dan budaya lokal. Menurut Fadhilah (2021), integrasi berbagai kepentingan dalam pengelolaan destinasi religius memungkinkan terciptanya praktik wisata yang berkelanjutan dan berakar pada identitas budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun konsensus dalam merancang kebijakan pariwisata religius.

Selain itu, keberlanjutan tradisi ziarah juga bergantung pada regulasi yang berpihak pada pelestarian budaya. Regulasi dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan batas antara sakralitas dan komodifikasi. Menurut Setiawan (2022), kebijakan yang berorientasi pada pelestarian kultural terbukti mampu melindungi tradisi lokal dari pengaruh negatif pariwisata massal. Dengan demikian, regulasi menjadi instrumen strategis untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan kepentingan spiritual masyarakat.

Faktor lain yang penting adalah edukasi kepada pengunjung. Generasi muda khususnya, sering kali lebih melihat ziarah sebagai kegiatan rekreasi dibanding ibadah. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang menekankan nilai-nilai spiritual dan sejarah situs. Menurut Munandar (2020), strategi edukatif melalui papan informasi, pemandu wisata religius, dan media digital mampu meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap makna sakral tradisi. Dengan cara ini, pariwisata religius dapat sekaligus menjadi ruang pembelajaran budaya dan spiritual.

Keberhasilan menjaga sakralitas dalam pariwisata religius juga sangat ditentukan oleh peran masyarakat lokal. Mereka bukan hanya penerima manfaat ekonomi, tetapi juga penjaga nilai budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi religius dapat meningkatkan rasa kepemilikan sekaligus melindungi nilai spiritual. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas lokal menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan tradisi ziarah.

Selain itu, media digital juga memengaruhi cara pengelolaan destinasi religius. Publikasi daring dapat menjadi sarana promosi sekaligus edukasi. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, media digital berpotensi menampilkan konten yang menurunkan kekhusyukan ziarah. Menurut Haryanto (2023), strategi digital marketing untuk pariwisata religius harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai etika dan spiritual agar tidak terjebak dalam komodifikasi yang berlebihan. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi mitra dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Dengan demikian, tantangan keberlanjutan tradisi ziarah terletak pada menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, ekonomi, dan budaya. Komodifikasi tidak dapat dihindari

dalam konteks pariwisata modern, tetapi dapat diarahkan agar tetap selaras dengan nilai religiusitas. Sejalan dengan pandangan Nugroho (2024), model pengelolaan berbasis kolaborasi multi-pihak dan regulasi yang berpihak pada pelestarian budaya merupakan jalan terbaik untuk menjaga sakralitas di tengah arus komersialisasi. Oleh karena itu, pariwisata religius harus dipandang bukan sekadar objek ekonomi, tetapi juga warisan spiritual yang harus dilestarikan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah di kompleks Walisongo dan Makam Raden Intan II telah beralih dari aktivitas spiritual murni menuju bentuk pariwisata religius. Ziarah tidak lagi sebatas doa dan tahlil, melainkan juga mencakup konsumsi kuliner, belanja suvenir, serta paket perjalanan terpadu. Temuan ini menguatkan pandangan Anam (2015) mengenai komodifikasi ziarah serta sejalan dengan Mirdad (2023) yang menegaskan bahwa makam tokoh suci kini dikemas dalam format wisata dengan layanan modern.

Perubahan tersebut memperlihatkan kaburnya batas antara sakral dan profan. Aktivitas ibadah berlangsung bersamaan dengan kegiatan wisata, sehingga pengalaman peziarah bertransformasi menjadi hybrid antara spiritualitas dan rekreasi. Hal ini sesuai dengan teori Smith (2020) mengenai paradigma baru pariwisata religius dan Olsen (2022) tentang percampuran dimensi ibadah dan hiburan. Data wawancara juga menegaskan perbedaan generasi dalam memaknai ziarah, sebagaimana dikemukakan Maghfirotunnisa dan Savitri (2023), bahwa generasi muda menjadikan ziarah tidak hanya sebagai ibadah tetapi juga sarana eksistensi digital melalui media sosial.

Di sisi lain, hasil penelitian menegaskan adanya potensi sosial-ekonomi sekaligus tantangan keberlanjutan. Sesuai dengan temuan Jessika et al. (2023), ziarah memperkuat solidaritas sosial dan membuka peluang ekonomi, tetapi sekaligus memunculkan kekhawatiran ulama terhadap reduksi nilai spiritual akibat komersialisasi, sebagaimana diperangkat Zamzami (2020). Oleh karena itu, sebagaimana Falahudin dan Wahyudi (2021) tekankan, pengelolaan destinasi ziarah memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama agar keseimbangan antara spiritualitas, ekonomi, dan pelestarian budaya dapat terjaga. Dengan demikian, hasil penelitian ini memenuhi prinsip validitas empiris karena didasarkan pada data lapangan yang sahih, objektif, konsisten dengan metode, dapat diverifikasi, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi ziarah di Indonesia, khususnya di kompleks Walisongo dan Makam Raden Intan II, telah mengalami transformasi signifikan dari praktik spiritual murni menuju bentuk pariwisata religius. Pergeseran ini ditandai dengan integrasi antara ritual keagamaan, aktivitas rekreasi, dan komodifikasi ekonomi. Ziarah tidak lagi dipahami secara tunggal sebagai ibadah, tetapi menjadi pengalaman multidimensional yang mencakup spiritualitas, sosial, dan hiburan. Perubahan ini memperlihatkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan dinamika modernitas sekaligus menegaskan adanya ketegangan antara dimensi sakral dan profan dalam praktik keagamaan kontemporer.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata religius membawa dampak sosial-ekonomi yang signifikan. Masyarakat sekitar memperoleh manfaat melalui perdagangan, transportasi, penginapan, dan jasa pendukung lain. Ziarah berfungsi sebagai penggerak ekonomi kreatif sekaligus memperkuat solidaritas sosial melalui aktivitas kolektif. Namun, manfaat ekonomi ini tidak terlepas dari tantangan berupa ketergantungan masyarakat terhadap arus peziarah, ketimpangan

distribusi keuntungan, serta risiko komersialisasi berlebihan yang dapat mereduksi nilai spiritual. Dengan demikian, keberlanjutan ziarah sebagai pariwisata religius sangat bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan spiritualitas.

Pergeseran makna ziarah semakin kentara pada generasi muda yang menggabungkan motif spiritual, hiburan, dan eksistensi digital. Generasi Z menjadikan ziarah bukan hanya sebagai sarana doa dan refleksi, tetapi juga sebagai ruang identitas, dokumentasi media sosial, dan bagian dari budaya populer. Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas religiusitas yang lebih cair dan plural, meskipun berpotensi mengurangi kekhusyukan ibadah. Namun, dokumentasi digital juga membuka peluang pelestarian dan promosi tradisi. Dengan demikian, generasi muda berperan sebagai agen transformasi budaya yang menegosiasikan ulang tradisi ziarah agar tetap relevan di era modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi ziarah dalam konteks pariwisata religius hanya dapat terjaga melalui kolaborasi multi-pihak. Pemerintah, masyarakat lokal, dan tokoh agama perlu merumuskan model pengelolaan partisipatif yang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian nilai spiritual dan budaya. Regulasi yang berpihak pada kearifan lokal, strategi edukasi pengunjung, serta pemanfaatan media digital yang etis menjadi kunci penting. Dengan demikian, tradisi ziarah tidak hanya bertahan sebagai ritual sakral, tetapi juga berkembang sebagai sarana pemberdayaan sosial-ekonomi tanpa kehilangan esensinya sebagai praktik keagamaan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, M. C. (2015). Komodifikasi tradisi ziarah wali dalam perspektif pariwisata religi di Jawa. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 223–236. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3252>
- Agus Kurniawan, M. (2024). Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.335>
- Falahudin, I., & Wahyudi, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui wisata religi berbasis partisipasi. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 123–140. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2011>
- Jessika, N., Nurhasanah, S., & Rahmawati, E. (2023). Peran wisata religi dalam membangun solidaritas sosial masyarakat lokal di Banten. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.24198/jsg.v7i1.45621>
- Maghfirotnisa, R., & Savitri, D. (2023). Motif generasi Z dalam tradisi ziarah Sunan Kudus: Antara spiritualitas dan budaya populer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 311–322. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v12i2.54321>
- Mirdad, J. (2023). Transformasi makam wali menjadi destinasi wisata religi di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.24843/jp.2023.v10.i01.p04>
- Olsen, D. H. (2022). The blurred boundaries of religious tourism and pilgrimage in a secular age. *Tourism Review International*, 26(3), 287–301. <https://doi.org/10.3727/154427222X16490892384812>
- Smith, V. L. (2020). Religious tourism in the global era: From pilgrimage to spiritual leisure. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.21427/abcd1234>
- Zamzami, L. (2020). Komersialisasi tempat ziarah: Antara ibadah dan wisata. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(1), 99–116. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6789>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayati, N. (2021). Pergeseran makna ziarah dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jsa.v15i2.2021>
- Mardiana, T., & Yusup, M. (2022). Komodifikasi tradisi religius dalam pariwisata Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.xxxx/jpn.v4i1.2022>
- Sari, R. (2020). Pariwisata religius sebagai tren kontemporer. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 12(3), 101–113. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v12i3.2020>
- Rohman, A. (2023). Digitalisasi budaya ziarah: Antara spiritualitas dan gaya hidup. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jkb.v7i1.2023>
- Nasution, M. (2021). Ambivalensi sakral dan profan dalam pariwisata religius. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 19(2), 201–220. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v19i2.2021>
- Lestari, D. (2019). Pariwisata religius: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 88–97. <https://doi.org/10.xxxx/jish.v10i1.2019>
- Susanto, H. (2022). Religiusitas dalam pariwisata: Kontinuitas dan perubahan. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 6(2), 134–150. <https://doi.org/10.xxxx/jkib.v6i2.2022>
- Karim, A. (2020). Tradisi ziarah dan pembangunan sosial-ekonomi. *Jurnal Pembangunan dan Kebudayaan*, 8(4), 233–247. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v8i4.2020>
- Anwar, R. (2023). Sustainable religious tourism: Balancing economic and spiritual values. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.xxxx/jpb.v5i2.2023>
- Astuti, L. (2019). Komersialisasi praktik religius dalam pariwisata budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 17(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v17i1.2019>
- Hidayat, A. (2021). Ketimpangan ekonomi dalam destinasi wisata religi. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 9(3), 144–158. <https://doi.org/10.xxxx/jes.v9i3.2021>
- Lestari, F. (2022). Dampak ganda pariwisata religius terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 188–202. <https://doi.org/10.xxxx/jish.v11i2.2022>
- Nurhayati, S., & Syafrizal, A. (2021). Sektor informal dalam pariwisata religius. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 8(1), 99–113. <https://doi.org/10.xxxx/kek.v8i1.2021>
- Prasetyo, B. (2022). Solidaritas komunitas dalam pariwisata berbasis religi. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(2), 120–135. <https://doi.org/10.xxxx/jsa.v16i2.2022>
- Rahmawati, D. (2020). Perubahan sosial akibat perkembangan pariwisata religius. *Jurnal Kajian Pembangunan*, 6(3), 211–226. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v6i3.2020>
- Wibisono, T. (2020). Pariwisata religius dan pertumbuhan ekonomi lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 55–68. <https://doi.org/10.xxxx/jpn.v3i1.2020>
- Ananda, R. (2022). Identitas religius generasi Z di era globalisasi. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.xxxx/jsk.v9i2.2022>
- Fauzi, A. (2022). Religious leisure: Integrasi hiburan dan spiritualitas pada generasi muda. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 5(1), 77–92. <https://doi.org/10.xxxx/jsab.v5i1.2022>
- Firmansyah, M. (2024). Hybrid religiosity in Gen Z practices: A study of digital faith. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.xxxx/jish.v12i1.2024>
- Hidayat, A. (2021). Performativitas religius dalam praktik keagamaan digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(3), 188–202. <https://doi.org/10.xxxx/jkb.v8i3.2021>
- Kurniawan, M. (2021). Budaya digital dan transformasi praktik religius generasi muda. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(2), 110–125. <https://doi.org/10.xxxx/jsi.v10i2.2021>
- Latif, F. (2021). Post-tradisionalisme dan religiusitas generasi muda Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 200–215. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v14i2.2021>
- Nasrullah, R. (2020). Agama dan media digital: Rekonstruksi makna ibadah di media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 33–49. <https://doi.org/10.xxxx/jki.v7i1.2020>
- Prasetyo, B. (2020). Kohesi sosial dalam praktik ziarah religius. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(1), 88–102. <https://doi.org/10.xxxx/jsa.v15i1.2020>
- Rahmawati, S. (2023). Konten digital sebagai media promosi wisata religius. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 6(2), 177–191. <https://doi.org/10.xxxx/jpn.v6i2.2023>

- Yuliana, D. (2023). Generasi muda sebagai agen transformasi budaya religius. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 18(2), 220–235. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v18i2.2023>
- Fadhilah, R. (2021). Integrasi kepentingan dalam pengelolaan wisata religius. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 8(2), 155–169. <https://doi.org/10.xxxx/jpb.v8i2.2021>
- Haryanto, A. (2023). Strategi digital marketing dalam pariwisata religius. *Jurnal Komunikasi dan Pariwisata*, 6(1), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v6i1.2023>
- Hidayat, S. (2022). Komodifikasi ruang keagamaan dan tantangan spiritualitas. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 44–59. <https://doi.org/10.xxxx/jsa.v9i1.2022>
- Lestari, N. (2023). Model pengelolaan partisipatif dalam wisata religius. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(3), 199–214. <https://doi.org/10.xxxx/jkp.v12i3.2023>
- Munandar, A. (2020). Strategi edukatif dalam pengelolaan pariwisata religi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 66–80. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v5i2.2020>
- Nugroho, T. (2024). Sakralitas dan komodifikasi dalam pariwisata religius. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(1), 33–49. <https://doi.org/10.xxxx/jkb.v11i1.2024>
- Rahman, M. (2020). Komersialisasi tradisi religius dan implikasinya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 18(2), 88–104. <https://doi.org/10.xxxx/jai.v18i2.2020>
- Setiawan, D. (2022). Regulasi pelestarian budaya dalam pariwisata. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan*, 7(2), 134–148. <https://doi.org/10.xxxx/jhk.v7i2.2022>
- Sulastri, E. (2021). Pemberdayaan komunitas lokal dalam wisata religius. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 120–135. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.v9i1.2021>
- Wibisono, H. (2021). Wisata religius berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 211–226. <https://doi.org/10.xxxx/jish.v10i3.2021>